

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Priyatna (2010), *bullying* merupakan bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha untuk menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat. *Bullying* dapat lewat kata-kata atau lewat tindakannya yang bertujuan membuat mental lawannya jatuh dan tertekan. Tujuan lainnya adalah mengendalikan seseorang baik lewat kata-kata yang menghina, bernada tinggi dan ancaman atau tindakan kekerasan. *Bullying* ini lebih berbahaya dari tindakan agresif remaja ada umumnya karena dapat membunuh karakter seseorang.

Menurut Sugijokanto (2014:34), pada umumnya kata-kata yang digunakan dalam *bullying* juga tidak lagi bersifat ancaman belaka tapi sudah mengarah ke pemaksaan. Umumnya remaja yang melakukan *bullying* ini sangat bermasalah dalam kepercayaan diri/ gengsinya sehingga selalu mencari teman yang tidak berdaya untuk bahan pelampiasannya, misalnya tindakan mempermalukan teman di depan umum dengan menyingkap rok teman wanita atau memengaruhi teman-teman yang lain untuk memusuhi siapa saja yang dianggap lawannya/ pesaingnya atau meludahi dan menendang teman yang dipandang pesaing baginya atau paksaan melakukan sesuatu disertai ancaman.

Tindakan *bullying* berakibat buruk bagi korban, saksi sekaligus pelakunya. Dampak buruk yang terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain: kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, symptom psikosomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah, menggunakan alkohol dan obat-obatan, bunuh diri dan penurunan prestasi akademik. Sementara pelaku *bullying* tidak akan terlepas dari resiko berikut: sering terlibat dalam perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, minggat dari sekolah. Sementara untuk mereka yang biasa menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawannya berada pada resiko menjadi penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan, rasa keamanan diri yang rendah.

Dalam setiap sekolah tentunya akan ditemukan siswa yang memiliki sifat pembangkang, penentang, pemaksa, selalu ingin menang sendiri dan pemaarah. Siswa yang memiliki sifat seperti itu berpotensi dan cenderung akan menjadi pelaku kenakalan remaja, dan banyak terlibat pertengkaran antar remaja.

Pertengkaran yang terjadi pada anak usia remaja biasanya diawali dengan saling mencemooh, mengejek, memaki, bahkan sampai serangan fisik seperti menendang dan memukul. Ragam sifat seperti diatas dapat mengawali terjadinya *bullying*, apalagi dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki tujuan untuk menyakiti secara fisik maupun psikis terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggap nya lemah.

Pada kenyataannya, lingkungan sekolah bagi seorang pelajar ternyata tidak selalu menyenangkan, malah sebaliknya bisa membuat *stress*, cemas dan takut.

Beberapa tahun belakangan ini telah terjadi suatu fenomena dikalangan anak-anak sekolah. Fenomena ini ditandai dengan perilaku mengejek dan mengucapkan kata-kata kasar dan kekerasan fisik kepada orang lain dengan maksud menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah, dan dilakukan dengan berulang-ulang. Hal ini akan berdampak semakin parah jika ejekan, atau penyerangan secara personal dan memermalukan orang lain dilakukan didepan umum. Dalam istilah bahasa Indonesia untuk fenomena ini dinamakan intimidasi, atau istilah yang lebih populer disebut sebagai *bullying* (Ross; dalam Ginting, 2013:2).

Kekerasan ini dapat dikategorikan sebagai perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa disekolah. *Bullying* bisa berasal teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staff sekolah itu sendiri. *Bullying* dikategorikan sebagai perilaku anti sosial atau misconduct behavior dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun secara kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali.

Fenomena kekerasan ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi menjadi budaya kekerasan. Remaja yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterimanya akan mengadopsi budaya kekerasan seperti itu. Pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya kepada orang lain.

Pada tahun 2010, siswi berusia 14 tahun melakukan bunuh diri karena teman-temannya terus menerus mengejeknya gemuk. Di tahun yang sama, seorang anak berusia 15 tahun juga melakukan tindakan serupa karena teman-temannya mengolok-olok dirinya yang tidak naik kelas. Bahkan pada kasus lain, ada pula anak yang menjadi bahan ejekan teman-teman disekolahnya hanya karena orang tua nya adalah pedagang kaki lima (Liputan 6, 15 November 2016).

Kasus *bullying* tetap menjadi isu penting di Indonesia. Pada tahun 2015, LSM Plan International dan International Center for Research on Women (IRCW) melakukan riset terkait *bullying*. Hasilnya, terdapat 84% anak di Indonesia yang mengalami *bullying* di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia. Riset ini dilakukan di beberapa negara di Asia, mencakup Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Sembilan ribu anak-anak yang sekolah yang terlibat dalam riset ini berusia 12-17 tahun (Liputan 6, 15 November 2016).

Jakarta – Satreskrim Polres Metro Jakarta Utara (2017), menggelar rekonstruksi kasus *bullying* terhadap Amirullah Adityas Putra (18) taruna Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Cilincing, Jakarta Utara. Dalam rekonstruksi ini, terungkap Amir tewas akibat mendapat tindak kekerasan dari sejumlah seniornya, Amir dipukul dibagian dada dan perut hingga ke ulu hati yang dilakukan oleh lima tersangka pelaku *bully*. Berdasarkan keterangan kakak korban, ternyata Amir sudah sering mendapat tindakan *bully* oleh seniornya (Sindonews.com, 1 Februari 2017).

Kasus *bullying* juga sangat berpeluang terjadi pada usia remaja. Masa remaja adalah masa krisis identitas bagi kebanyakan anak remaja. Menurut Yusuf L.N dan Sugandhi (2014:77), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Secara umum masa remaja ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain. Oleh karena itu, perilaku *bullying* berpeluang untuk terjadi pada usia remaja khususnya lewat hubungan pertemanan diruang lingkup sekolah.

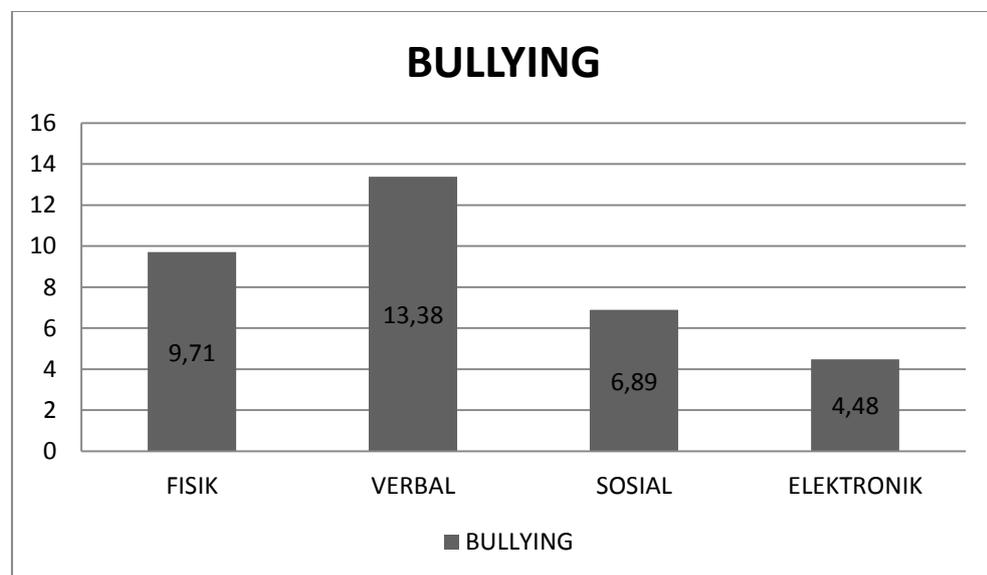
Banyaknya kekerasan pada anak skala internasional nasional tersebut yang merupakan perilaku *bullying* dapat berpengaruh terhadap perkembangan pada anak selanjutnya hingga dewasa. Perilaku *bullying* terjadi dapat disebabkan pola asuh yang diberikan di rumah dan proses pendidikan dalam keluarga dan di sekolah. Pola asuh dalam keluarga tentunya berbeda-beda, ada yang menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, dan premesif, sehingga perilaku anak juga berbeda. Pendidikan di sekolah tentunya nilai-nilai keislaman yang tidak memperbolehkan menyakiti antar teman pasti diajarkan, melalui pendidikan tersebut maka anak-anak memiliki perilaku dan akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika melaksanakan kegiatan Program Pengajaran Lapangan Terpadu (PPLT) pada bulan Agustus-November tahun 2016, bahwa banyak siswa-siswa yang sering mengejek temannya, memukul temannya dengan sengaja, mencibir dan menggosipin teman

yang berpenampilan aneh, berkomentar negatif di media sosial temannya yang bertujuan untuk menjudge temannya tersebut.

Adapun observasi dan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, telah ditemukan beberapa hasil mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan siswa yaitu, sebagai berikut:

**Grafik 1.1**  
**Perilaku *Bullying* Dilihat Dari Per-Aspek**



Dilihat dari grafik perilaku *bullying* diatas, maka dapat di simpulkan bahwa perilaku *bullying* benar terjadi di SMK Swasta Amir Hamzah Medan, khususnya pada kelas XII TKJ – 1. *Bullying* yang tertinggi ialah *bullying* verbal (13.38%), *bullying* fisik (9.71%), *bullying* sosial (6.89%), dan *bullying* elektronik (4.48%).

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* antara lain: frustrasi dan kemarahan, proses belajar masa lalu dalam arti siswa pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya disekolah dan tidak ada tindak lanjut untuk menghentikannya, tumbuh dari keluarga yang sering menjadi korban penghinaan,

pukulan fisik dan ketidakadilan dari saudara atau orang tua, terpengaruh tayangan TV yang banyak menyajikan acara-acara kekerasan, tak berdaya dipaksa oleh teman-temannya melakukan tindakan kekerasan pada siapa saja.

Berdasarkan kenyataan di atas, *bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh persaingan ini. Oleh sebab itu, perlu di pikirkan mengenai resiko yang di hadapi siswa, dan selanjutnya dapat di carikan jalan keluar untuk memutus rantai perilaku *bullying* yang sedang terjadi saat ini. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orangtua, guru, dan masyarakat. Di perlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah perilaku *bullying* (Wiyani, 2012:19).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riauskina, I.I., Djuwita, R, dan Soesetio, S. R (2005) (dalam Lolla, 2016:2-3), ditemukan bahwa ketika mengalami *bullying* korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Masalah *bullying* perlu dipahami sebagai suatu masalah serius oleh semua pihak, guru, orang tua dan siswa (pelaku maupun korban) dan pihak terkait lainnya, karena kekerasan antar pelajar ini bersifat merusak baik korban maupun pelaku. Di Indonesia beberapa upaya pencegahan *bullying* antar pelajar ini telah dilakukan oleh berbagai pihak, dari mulai sekolah itu sendiri, LSM, lembaga pemerintah, dan juga lembaga internasional. Salah satu cara yang dilakukan

adalah menyelenggarakan pelatihan dengan tema anti kekerasan (Ginting, 2013:6-7).

Pemerintah sendiri sejauh ini telah menetapkan berbagai Undang-undang dan peraturan dalam mengatur masalah kesejahteraan anak. Sejumlah buku juga menawarkan beragam saran untuk menghilangkan perilaku *bullying* di sekolah, mulai dari penerapan sanksi keras, sampai penyelesaian “tanpa menyalahkan siapa pun” (Ginting, 2013:7).

Tindakan sekolah dan guru dalam menangani kasus *bullying* seperti: meniadakan hukuman fisik, pelatihan kepada guru secara berkala tentang cara mendisiplinkan murid tanpa harus menyakitinya baik secara fisik maupun emosional, membuka penyuluhan serta konseling kepada orangtua agar mereka berani mengungkapkan kesulitan dalam mendidik anak, bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak untuk penanganan kasus-kasus kekerasan, menerapkan peraturan yang adil dan tidak memberatkan siswa (Sugijokanto, 2014:44-45).

Bukan hanya pemerintah, sekolah, dan guru saja, tetapi orangtua pun harus ambil bagian dalam upaya pencegahan *bullying*. Oleh karena itu, tindakan yang harus dilakukan oleh orangtua seperti: (1) bekali anak dengan kemampuan membela diri; (2) ajari anak untuk tidak terlampau reaktif; (3) dorong anak untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau teman yang lebih tua (Tandry, 2015:214).

Mengingat bahwa efek negatif yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, maka perlu adanya suatu solusi lain yang efektif untuk

menanggulangnya, dan salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui program bimbingan dan konseling komprehensif.

Bimbingan dan konseling komprehensif merupakan sistem kegiatan yang dibuat guna membantu klien dalam mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin. Namun dalam prosesnya, siswa tidak selalu mengalami perkembangan yang baik. Terkadang sifatnya fluktuatif atau tidak stabil. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif dalam perkembangannya (Sutirna, 2013:66).

Program bimbingan dan konseling komprehensif merupakan bagian integral dari penyelenggaraan program bimbingan di sekolah. Namun, program BK memiliki rangkaian kegiatan yang dirancang secara terorganisir dan diimplementasikan pada naskah akademik yang disusun oleh organisasi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) sebagai payung organisasi profesi konselor (Sutirna, 2013:65).

Muro dan Kottman (1995) (dalam Yusuf L.N & Nurihsan, 2014:26-36) mengemukakan bahwa struktur program bimbingan dan konseling komprehensif di klasifikasikan ke dalam empat jenis layanan, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan; (2) layanan responsif; (3) layanan perencanaan individual; dan (4) dukungan sistem.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka sangat penting untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Program Bimbingan dan Konseling bagi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XII TKJ-1 SMK Swasta Amir Hamzah Medan T.A. 2017/2018”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa tumbuh dari keluarga yang menjadi korban penghinaan, pukulan fisik dan ketidakadilan dari saudara atau orang tua.
2. Siswa terpengaruh tayangan TV yang banyak menyajikan acara-acara kekerasan.
3. Siswa yang melakukan tindakan *bully* pada siapa saja.
4. Siswa pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya disekolah dan tidak ada tindak lanjut untuk menghentikannya.

## 1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini untuk menghindari kesimpangsiuran, maka penulis membatasi permasalahan mengenai “Program Bimbingan dan Konseling bagi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XII TKJ-1 SMK Swasta Amir Hamzah Medan T.A. 2017/2018”.

## 1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum perilaku *bullying* siswa kelas XII TKJ-1 SMK Amir Hamzah Medan sebelum diberikan program bimbingan dan konseling?

2. Bagaimana program bimbingan dan konseling untuk menanggulangi perilaku *bullying* siswa kelas XII TKJ-1 SMK Amir Hamzah Medan?
3. Bagaimana gambaran umum perilaku *bullying* siswa kelas XII TKJ-1 SMK Amir Hamzah Medan setelah diberikan program bimbingan dan konseling?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh gambaran mengenai hal-hal berikut.

1. Memperoleh gambaran umum perilaku *bullying* siswa kelas XII TKJ-1 SMK Amir Hamzah Medan sebelum diberikan program bimbingan dan konseling.
2. Merumuskan program bimbingan dan konseling untuk menanggulangi perilaku *bullying* siswa kelas XII TKJ-1 SMK Amir Hamzah Medan.
3. Memperoleh gambaran umum perilaku *bullying* siswa kelas XII TKJ-1 SMK Amir Hamzah Medan setelah diberikan program bimbingan dan konseling.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai wahana pengembangan ilmu maupun pelaksanaan program bimbingan dan konseling, khususnya dalam jalur pendidikan formal.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi dalam menangani perilaku bullying dilingkungan sekolah. Secara spesifik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi: (a) pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, agar memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada konselor di sekolah dalam rangka menanggulangi perilaku bullying siswa; (b) konselor atau guru bk agar mampu menjalankan program bimbingan dan konseling sebagai salah satu alternatif yang terbukti efektif dalam usaha menanggulangi perilaku bullying siswa; (c) peneliti selanjutnya, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan penanggulangan perilaku bullying.